



Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga Indonesia (SBI) Dan Kurs Terhadap Inflasi Di Indonesia

Isra Rafika Sihombing

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya

Corresponding author

israrafika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar (JUB), SBI dan kurs terhadap inflasi di Indonesia dengan data tahun 2018 sampai 2022 dalam bentuk data bulanan. Inflasi merupakan masalah negara yang harus diperhatikan, pengendalian inflasi harus terus dilakukan pemerintah agar perekonomian suatu negara stabil. Kebijakan dalam mengendalikan inflasi diantaranya adalah kebijakan moneter. Dalam penelitian ini melihat seberapa besar pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi. Kebijakan moneter dalam penelitian ini adalah JUB, SBI dan kurs. Metode dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 23. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa variabel JUB memiliki pengaruh positif sebesar 2,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 terhadap inflasi, variabel SBI berpengaruh positif sebesar 7.170 dan nilai signifikansi sebesar 0,00 terhadap inflasi serta variabel kurs berpengaruh negatif sebesar 1.990 dan nilai signifikansi sebesar 0,052 terhadap inflasi. Secara keseluruhan inflasi dipengaruhi oleh variabel JUB, SBI dan kurs sebesar 48,9% selebihnya 5,11 dipengaruhi variabel lain.

Kata Kunci: Inflasi, JUB, SB, Kurs

PENDAHULUAN

Peristiwa moneter yang terpenting dan pernah di alami hampir semua Negara yang ada di dunia adalah inflasi. Inflasi itu sendiri kenaikan harga – harga barang secara umum dan terus menerus, jika kenaikan harga hanya terjadi pada satu atau dua barang saja tidak bisa dikatakan inflasi, kenaikan yang dimaksud secara meluas sehingga memberikan dampak besar dan mengakibatkan semua harga barang – barang ikut naik (Boediono, 2011). Pada tahun 1998 terjadi krisis moneter di Indonesia yang memiliki dampak terhadap perekonomian Negara, sehingga mengakibatkan perekonomian merosot di antaranya sistem perbankan, yang dipicu oleh depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Inflasi adalah salah satu indikator perekonomian terpenting yang dapat menstabilkan sehingga tidak memunculkan penyakit makro ekonomi. Terjadinya inflasi di Indonesia di latarbelakangi faktor eksternal dan faktor internal, baik langsung maupun tidak langsung. Naiknya harga secara agregat akan menurunkan nilai uang riil pada suatu perekonomian, sehingga menurunnya kesejahteraan masyarakat pada suatu Negara. Data badan pusat statistik (BPS) menunjukkan tingkat inflasi sebesar 0,10% pada Februari 2021 yang dilatarbelakangi oleh naiknya sebagian besar indeks pengeluaran berupa kelompok makanan, minuman, tembakau, air, listrik dan dari berbagai kelompok lainnya (BPS, 2021). Kementerian perdagangan memberikan pujian mewakili pemerintah kepada para pengusaha dalam negeri yang telah memberikan sumbangsih upaya stabilisasi harga barang kebutuhan pokok. Pada dasarnya, masyarakat mengharapkan biaya kebutuhan hidup yang stabil setiap waktunya, dan menginginkan pendapatan yang meningkat dari waktu ke waktu secara berkala, sehinggameningkatnya pertumbuhan ekonomi dan membuat ekonomi stabil. Tahun 2022 tingkat inflasi di Indonesia kembali naik sebesar 5,51 %, disimpulkan inflasi yang terjadi tidak terkendali sehingga menciptakan ketidak pastian (uncertainty), pelaku ekonomi pada mengambil keputusan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan dalam mengendalikan inflasi diantaranya adalah kebijakan moneter. Faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia di antaranya jumlah uang beredar. Menurut Annas (2006) jumlah uang beredar adalah nilai seluruh uang yang ada di tangan masyarakat baik uang kartal maupun uang giral, tingkat jumlah uang beredar di masyarakat berdampak tinggi atau rendahnya inflasi pada suatu Negara. Jumlah uang beredar (JUB) dari tahun ke tahun mengalami kenaikan yang signifikan, sehingga berpengaruh pada tingkat inflasi yang juga mengalami kenaikan signifikan. Selain jumlah uang beredar, tingkat suku bunga Indonesia (SBI) juga merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya inflasi. Tingkat suku bunga Indonesia (SBI) adalah kebijakan moneter yang sudah ditetapkan Bank Indonesia dan di informasikan kepada publik.

Bank Indonesia biasanya menaikkan suku bunga Indonesia (SBI) ketika terjadi inflasi kedepan diperkirakan tepat sasaran yang sudah ditetapkan, dan sebaliknya Bank Indonesia melakukan kebijakan dengan menurunkan suku bunga Indonesia (SBI) apabila inflasi diperkirakan berada dibawah sasaran yang sudah di perkirakan (BI, 2015). Terjadinya inflasi selain dipengaruhi jumlah uang beredar (JUB) dan suku bunga Indonesia (SBI), juga dipengaruhi nilai tukar (Kurs). nilai tukar mata uang atau kurs adalah hal yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara,

kurs memiliki hubungan yang luas baik domestik maupun internasional. Suatu negara menjalankan perekonomian internasional setiap transaksinya menggunakan valuta asing. Pertumbuhan nilai kurs yang stabil menunjukkan perekonomian negara tersebut relatif baik atau stabil. Kurs sendiri diartikan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Menurut Sukirno (2011) Kurs valuta asing adalah banyaknya jumlah uang domestik yang dibutuhkan disuatu negara.

Terdapat penelitian empiris mengenai inflasi, menurut Azizah, dkk (2020) hasil penelitiannya menunjukkan JUB berpengaruh positif terhadap inflasi, Kurs berpengaruh negatif. Mahendra (2016) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel JUB, SBI dan Kurs tidak berpengaruh terhadap inflasi .

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder diantaranya data inflas, jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar berbentuk data perbulan, dari data bulan januari 2018 sampai data bulan desember 2022. Sumber data berasal dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda untuk melihat pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan uji dengan regresi linier berganda dilakukan uji asumsi klasik, di antaranya sebagai berikut:

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.80754938
Most Extreme Differences	Absolute		.149
	Positive		.149
	Negative		-.099
Test Statistic			.149
Asymp. Sig. (2-tailed)			.002 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.123 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.115
		Upper Bound	.132

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber : Output SPSS 23, data diolah tahun 2024

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak, pengujian ini menggunakan one sample *kolmogorov-smirnov*. Persamaan regresi dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal setelah menggunakan variance. Sesuai data di atas nilai *kolmogorovsmirnov* diatas angka 0,05 yaitu 0,123.

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

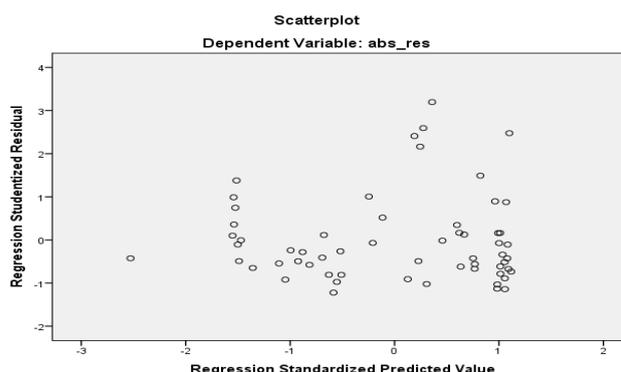
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-4.745	1.224		-3.877	.000		
JUB	2.559E-6	.000	.797	6.556	.000	.586	1.707
SBI	1.047	.146	.839	7.170	.000	.632	1.582
KURS	.000	.000	-.199	-1.990	.052	.870	1.149

Sumber : Output SPSS 23, data diolah tahun 2024

Uji multikolinieritas berfungsi untuk menguji apakah model regresi ditemui adanya korelasi antar variabel bebas independen. Kesamaan antara variabel independen akan memiliki korelasi yang sangat kuat. Dikatakan variabel tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF dibawah 10. berdasarkan hasil perhitungan uji multikolinieritas diatas menunjukkan nilai tolerance lebih dari 0,10 yaitu nilai tolerance JUB 0.586, SBI 0.632, Kurs

0.870. Sedangkan VIF menunjukkan kurang dari 10 yaitu VIF JUB 1.707, VIF SBI 1.582 dan VIF Kurs sebesar 1.149.

Uji Heterokedastisitas



Sumber : Output SPSS 23, data diolah tahun 2024

Memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat melalui pola gambar scatterplot, regresi tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik - titik pada data menyebar di atas, bawah atau sekitaran angka 0. hasil uji heteroskedastisitas pada gambar *scatterplot* menunjukkan titik - titik menyebar di atas dan dibawah, maka dapat disimpulkan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Adapun hasil pengolahan data sebagai berikut:

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-4.745	1.224		-3.877	.000	
JUB	2.559E-6	.000	.797	6.556	.000	
SBI	1.047	.146	.839	7.170	.000	
KURS	.000	.000	-.199	-1.990	.052	

a. Dependent Variable: INFLASI

Sumber : Output SPSS 23, data diolah tahun 2024

Model persamaan regresi linier berganda adalah :

$$Y = 0,797X_1 + 0,839X_2 - 0,199X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Inflasi

B1 = Koefisien Regresi JUB

B2 = Koefisien Regresi SBI

B3 = Koefisien Regresi Kurs

ϵ = Variabel Error

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

- Koefisien regresi variabel jumlah uang beredar (JUB) (X_1) bernilai positif mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel JUB akan meningkatkan inflasi. Berdasarkan data pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 6.556 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 2,001 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. dapat di simpulkan JUB memiliki pengaruh terhadap inflasi
- Koefisien regresi variabel SBI (X_2) bernilai positif mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel SBI akan meningkatkan inflasi. Berdasarkan data pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 7.170 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 2,001 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. dapat di simpulkan SBI memiliki pengaruh terhadap inflasi.
- Koefisien regresi variabel Kurs (X_3) bernilai negatif mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Kurs akan menurunkan inflasi. Berdasarkan data pengujian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1.990 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu 2,001 dengan tingkat signifikansi 0,052 lebih besar dari 0,05. dapat di simpulkan kurs tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi.

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.717 ^a	.515	.489	.82890

a. Predictors: (Constant), KURS, SBI, JUB

b. Dependent Variable: INFLASI

Sumber : Output SPSS 23, data diolah tahun 2024

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai R_2 (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Pada tabel di atas nilai R_2 sebesar 0,489, hal ini berarti bahwa 48,9% yang menunjukkan bahwa inflasi dipengaruhi oleh variabel JUB, SBI dan kurs. Sisanya sebesar 5,11 % dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Uji Regresi Secara Simultan (Uji - F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40.823	3	13.608	19.805	.000 ^b
	Residual	38.476	56	.687		
	Total	79.299	59			

a. Dependent Variable: INFLASI

b. Predictors: (Constant), KURS, SBI, JUB

Sumber : Output SPSS 23, data diolah tahun 2024

Hasil uji F dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel secara simultan. Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat tabel di atas bahwa pada pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F_{hitung} sebesar 19.805 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05, di mana nilai F_{hitung} 19.805 lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,38. dapat disimpulkan variabel JUB, SBI dan Kurs secara bersama - sama berpengaruh terhadap inflasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditemukan kesimpulan sebagai berikut: Dari data penelitian tahun 2018 sampai tahun 2022 dalam bentuk data bulanan penulis mendapatkan hasil bahwa variabel Jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, variabel SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi sertavariabel Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Secara simultan variabel JUB, SBI dan kurs secara bersama - sama berpengaruh terhadap inflasi. Secara keseluruhan inflasi dipengaruhi oleh variabel JUB, SBI dan kurs sebesar 48,9%, selebihnya 5,11 % di pengaruhi variabel lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Azwar, 2006, Analisis Kebijakan Moneter dalam Menstabilkan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia, Bogor: Imu Ekonomi FEM institute Pertanian Bogor.
- Azizah, L. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 – 2019. *Ekonomi Universitas Kristen Satya*, 132–162.
- Bank Indonesia. (2021). Publikasi Bank Indonesia
- Badan Pusat Statistik. (2021). Indeks Harga Konsumen dan Inflasi (2020).
- Boediono. (2011). *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE (2014). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*. Vol. 2. No. 1
- Sahlan M, 2023, Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. Banda Aceh Ilmu Ekonomi FEB Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi. Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo